

PEREMPUAN AGRESIF DAN OPRESIF DALAM ANTOLOGI CERPEN KOMPAS 2012: TINJAUAN PSIKOLOGI-GENDER

Anas Ahmadi, M.Pd.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya,

anas_ahmadieni@yahoo.com

Abstract: *The aim of the research is to describe (1) aggressive women and (2) oppressive women in short stories' anthology Dari Selawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta (2012) published by Kompas. It will be analysed through gender-psychology theory. This research is qualitative research. The source of the data is short stories' anthology entitled Dari selawat dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta published by Kompas in 2012. The result of the analysis shows that the aggression is strongly captured in the short story entitled "Perempuan Tua dalam Kepala". The types of aggression occur is soft aggression. While the story that strongly captured oppressive woman appear in short story entitled "Mar Beranak di Limas Isa". The oppression refers to Maryam's oppression that is destined to have a son instead of a daughter.*

Keywords: *soft aggression, oppressive, son*

Pendahuluan

Studi tentang jender (konteks filosofis, psikologis, dan sosio-antropologis) di Indonesia beberapa tahun terakhir ini marak dan mengemuka bak jamur di musim penghujan, baik di kancah virtual ataupun nonvirtual (Ahmadi, 2011; 2012a; 2012b). Kajian jender tersebut tidak bisa lepas dari perempuan. Sosok perempuan dalam multiwacana dikonstruksikan sebagai manusia sakral (*sacred*) ataupun manusia profan (*profane*); manusia agresif ataupun manusia opresif. Pemunculan keduanya merupakan dunia keseimbangan antara hitam-putihnya perempuan.

Jika dalam konteks dunia real dikonstruksikan sosok perempuan, baik sakral ataupun profan; agresif ataupun opresif, dalam sastra tidak jauh beda sebab sastra adalah *creatio* sang pengarang yang tidak lepas dari dunia nyata. karena itu, tak salah jika Fromm (1955:41) mengungkapkan bahwa manusia adalah *creator* dunia dan kehidupan. Cerpen sebagai salah satu *genre* sastra tampaknya memunculkan hal yang demikian tentang perempuan, baik profan, sakral, agresif, dan/atau opresif. Karena itu, dalam penelitian ini dibahas antologi cerpen Kompas yang berjudul *Dari selawat dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta (2012)* yang diterbitkan oleh

Kompas. Ada dua alasan utama dipilihnya antologi cerpen *Kompas* sebagai bahan kajian. Pertama, Kompas adalah koran yang merupakan parameter sastra Indonesia. Cerpenis kawakan, misal Budi Darma, Putu Wijata, Danarto, Seno Gumira, Ratna Indraswari, sesekali dimuat dalam cerpen *Kompas*. Kedua, antologi cerpen Kompas (2012) banyak mengangkat tentang tema perempuan, baik sebagai anak, istri, ibu, dan nenek. Sosok-sosok tersebut mengerucut pada tema mayor perempuan agresif dan perempuan opresif. Berdasarkan dominasi tersebut, antologi cerpen tersebut akan dikaji dengan psikologi jender.

Secara konseptual jender dipumpunkan pada konstruksi sosial atas segenap ciri, perilaku, dan hubungan sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin tertentu pula (Sastriyani, 2009:v; Makarao, 2009:14-15). Karena itu, konsep seks lebih mengarah pada kestagnanan karena bersifat kodrati. Adapun konsep jender lebih mengarah pada wacana (*discourse*) yang terdapat dalam masyarakat yang mengonstruksinya.

Selama ini konstruksi laki-laki dan perempuan dalam konteks pewacanaan/penarasian tidak seimbang dan tidak setimbang. Hal itu, menurut pandangan Sugiarti & Handayani (2008:14), melahirkan ketidaksetaraan/ketidakadilan jender. Ketidaksetaraan/ketidakadilan jender berdasarkan perkembangan sejarah ternyata memunculkan ketidakadilan, penindasan, pendominasian, dan penghegemonian (Sukeni, 2009:7). Namun, pada hakikatnya, perbedaan jender bukan masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan jender. Pengonstruksian dan pewacanaan yang bisa diubah, menurut Fakih (2008:11), merupakan konkretisasi jender bukan kodrat. Perempuan dalam konteks jender cenderung didemoniskan (Spender, 2000:310).

Dalam rangka menghentikan ketidakadilan jender yang cenderung menjadikan perempuan sebagai objek, dimunculkan pengarusutamaan jender (PUG) yang bertujuan (1) mencapai kesetaraan jender dan menghapuskan kesenjangan jender, (2) adanya pertimbangan tentang peran dan hubungan serta dampaknya pada ketidaksetaraan jender, (3) menggunakan strategi dan pendekatan yang tanggap jender dalam kebijakan dan proses perencanaan program pembangunan (Makarao, 2008:36-37) dan menganut prinsip (1) pluralistik, (2) dikotomis, dan (3) sosialisasi dan advokasi, dan (4) menjunjung tinggi nilai HAM dan demokratisasi (Anugrah,

2009:15). Dengan demikian, perempuan bisa mengoptimalkan potensinya diberbagai bidang yang selama ini didominasi kaum laki-laki.

Psikologi-jender pada secara terminologis berkait dengan konstruksi psikologis dalam masyarakat, baik konstruksi yang terkategori dalam kesadaran (*counsciousness*) atau ketidaksadaran (*uncounsciousness*) pikir. Dalam perspektif ini, psikologi-jender menerangkan hal yang berkait dengan *psike* maskulinitas-feminitas. Selama ini, dalam konstruksi psikologis, baik pria ataupun perempuan membuat konstruksi atas kelompok mereka. Karena itu, perang wacana tulis/lisan dalam perspektif psikologis bisa dikaji melalui psikologi-jender. Melalui kajian psikologi-jender, bisa ditemukan konstruksi psikologis suatu masyarakat, media, politik, ekonomi, agama, ataupun budaya (Ahmadi, 2010:40). Kajian ini, dalam pandangan Moore (1998:18) sebenarnya untuk mendekonstruksi pemikiran psikologis yang cenderung mengedepankan kaum laki-laki.

Psikologi-jender –sebagai kajian– memumpunkan kajian tidak hanya pada konstruksi psikologis perempuan. Karena itu, psikologi-jender berbeda dengan psikologi perempuan. Psikologi perempuan berkecenderungan membahas masalah *psike* keperempuanan saja dan perspektif pemandangnya adalah perempuan. Adapun psikologi-jender, perspektif pemandang bisa pria ataupun wanita. Jadi, konteks kajian lebih umum.

Selama ini, konstruksi psikologis berkecenderungan memarginkan perempuan. Lihatlah Sigmund Freud, psikolog (psikoanalisis) yang mengungkapkan bahwa mental dan pemikiran perempuan kalah jauh jika dibanding pria. Mengapa? Ada dua hal, yakni (1) perempuan mengalami *castrasi kompleks*, sedangkan pria tidak mengalami hal tersebut dan (2) perempuan ‘seni’nya menyebar, sedangkan pria ‘seninya’ terfokus. Selain itu, Freud juga mengungkapkan bahwa perempuan mempunyai riak *masochistis*. Dalam konteks filsafat (2000:25) J.P. Sartre (filsuf Perancis) mengemukakan bahwa perempuan adalah neraka yang menyebabkan ‘kejatuhan’.

Agresi (*aggression*) secara mikroskopis pada hakikatnya berkait dengan perilaku yang bertujuan merugikan orang lain (Birx, 2006:79). Secara makroskopis, agresi berkait dengan segala tindakan yang menyebabkan/dimaksudkan/bertujuan untuk merugikan orang lain, binatang, atau benda. Agresi tersebut secara

fundamental terbagi menjadi dua, yakni (1) agresi lunak (*soft aggression*) dan (2) agresi jahat (*evil aggression*). Agresi lunak bertujuan untuk mempertahankan hidup, adaptif, dan biologis. Adapun agresi jahat bersifat nonadaptif biologis (Fromm, 2000:260). Agresi bisa muncul dalam tataan individual ataupun kolektif, baik konteks kesadaran (*counscioussnes*) ataupun konteks ketidaksadaran (*uncounscioussnes*). Adapun opresi ialah penindasan. Dalam konteks ini, opresi muncul secara lunak dan/atau penindasan secara kasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi cerpen Kompas tahun 2012 yang diberi judul *Dari Selawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Adapun data yang digunakan adalah kata/frasa/klausa/kalimat yang berkaitan dengan psikologi-gender yang mengarah pada agresi dan opresi. Penelitian yang berpendekatan psikologi-gender ini menggunakan teknik analisis data melalui tahapan berikut (1)identifikasi, (2) klasifikasi, (3)analisis, (4) verifikasi, (5) dan simpulan.

Pembahasan

Ada dua cerpen yang masing-masing memiliki dominasi pada karakter perempuan sebagai perempuan agresif dan opresif. Kedua karakter tersebut akan dibahas secara rinci seperti di bawah ini.

1. Perempuan Agresif

Perempuan agresif dalam antologi cerpen *Dari Selawat Dedaunan sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta* muncul dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala”. Dalam cerpen tersebut dikisahkan bahwa ada seorang perempuan tua yang melakukan tindakan pemukulan pada seorang laki-laki. Tindakan itu dilakukan ketika melihat anak kecil yang disakiti secara seksual oleh seorang laki-laki, yakni ayahnya sendiri.

Perempuan tua itu berteriak garang. Dari mulutnya keluar kata-kata yang paling kotor yang pernah kudengar. Laki-laki itu terjenggang kaget. Dengan sigap perempuan tua itu meraih lampu baca di samping tempat tidur. Sepenuh tenaga dihantamkannya kaki lampu itu ke kepala laki-laki. Besi beradu tulang. Aku mendengar suara retak. Tubuh lelaki

itu terpuruk ke lantai. Darah merembes pelan dari lukanya. Sekali lagi perempuan tua menghantamnya. Lagi. Lagi. Lagi (Arcana (ed). 2012:42).

Perempuan tua tersebut melakukan tindakan agresi lunak (*soft aggression*). Agresi ini, dalam pandangan Fromm (2000:27) merupakan agresi yang dilakukan seseorang ketika mereka dalam keadaan terjepit. Ketika seseorang dalam keadaan terjepit, upaya penyelamatan harus dilakukan agar nyawa tidak melayang. Selain itu, upaya penyelamatan diri dengan cara agresi dilakukan agar seseorang tidak disakiti oleh orang lain. Begitu pula dengan perempuan tua dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala. Ketika ia tahu bahwa ada seorang ayah yang melakukan pelecehan seksual (sodomi) pada anaknya, ia pun memukuli laki-laki (ayah) tersebut sampai meninggal dunia.

Dalam konteks ini, agresi terhadap laki-laki (ayah) yang dilakukan si perempuan tua terkategori agresi yang lunak sebab unsur utama yang membuat dia melakukan agresi bukan unsur kejahatan. Ia memunculkan agresi tersebut dalam koridor hanya ingin menyelamatkan anak kecil dari cengkraman sang ayah yang biadab. Selain itu, agresi yang dilakukan oleh perempuan tua tersebut terkategori dalam agresi lunak sebab ia membunuh laki-laki (ayah) tidak menggunakan senjata yang memang direncanakan untuk membunuh. Karena itu, agresi ini masuk konteks ketidaksadaran individual. Sang eksekutor, dalam hal ini si perempuan tua, secara serta merta melakukan penyerangan pada laki-laki (ayah) yang melakukan tindak asusila pada anaknya.

Agresi yang dilakukan perempuan tua demi menyelamatkan si anak tersebut, jika merujuk pada pandangan Fromm (2002a:25;2002b:), merupakan tipikalitas cinta ibu pada anak. Ia (perempuan tua) berusaha membela si anak sebab ia merasa anak tersebut adalah anaknya sendiri yang harus diselamatkan. Cinta seorang ibu kepada anak adalah cinta yang tanpa syarat. Karena itu, cinta seorang ibu sangatlah kuat pada anak jika dikaitkan dengan masalah peneguhan. Tipologi agresivitas tersebut secara *arch* merujuk pada dewi-dewi yang keibuan, tetapi juga memiliki keagresifan, misal athena, arthemis, ataupun Hestia (Shinoda. 2004:3). Dengan demikian, apologia muncul tatkala seorang ibu melakukan agresitas demi penyelamatan terhadap anak/cucunya.

Selain agresi yang dilakukan kepada seorang laki-laki yang sebut ayah, perempuan tua juga melakukan agresi pada si anak laki-laki kecil. Agresi dalam konteks ini masih ambivalen sebab tidak jelas mengarah pada agresi lunak yang tendens pada segmentasi adaptif biologis ataupun tidak. Namun, keambivalennya ini masih bisa ditarik benang merah bahwa nenek tua tersebut memiliki niat baik pada si anak laki-laki kecil.

Dia memakiku ketika aku menolong anak laki-laki yang jatuh dari sepeda dan menjerit-jerit marah ketika suatu pagi aku menikmati suara burung pertama di pohon dekat rumah. Jeritannya membuat burung-burung itu kabur (Arcana, 2012:36).

Perempuan tua tersebut melakukan tindakan agresif melalui kata-kata dan umpatan pada si anak laki-laki kecil sebab ia tahu bahwa anak tersebut mengarah pada deviasi psikologis. Kedeviasipsikologisan tersebut memang tampak eksplisit ketika si anak laki-laki kecil yang dipanggil Sen tersebut mencintai sesama laki-laki alias *gay*. Namun, saat ini, dalam konteks psikologi modern/posmodern, percintaan sejenis bukanlah deviasi psikologis, tetapi dianggap sebagai sebuah psike normal. Hati seorang ibu yang memiliki cinta tanpa syarat berusaha meluruskan jalan si Sen agar dia benar-benar menjadi laki-laki yang laki-laki. Karena itu, pada salah satu segmen dimunculkan kutipan berikut.

2. Perempuan Opresif

Opresi (*oppression*) merupakan tema besar yang diusung oleh kaum feminisme. Mereka, kaum feminis, disatukan oleh oposisi opresi kaum laki-laki. Opresi yang muncul dalam dunia modern saat ini disebabkan oleh kuasa phallosentrisme (2002:324) yang tak kunjung berakhir dari waktu ke waktu. Berikut beberapa tulisan yang mengungkapkan tingginya perempuan yang opresif. Pertama, di Indonesia, representasi ketimpangan gender masih tinggi (Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia, 2005:1; Hendrarso, 2008:111; Meij, 2009:2; Pembayun, 2009:151) hampir di segala bidang. Dalam bidang politik, perempuan mendapatkan porsi yang tidak sebanding dengan laki-laki. Padahal, jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (Soetjipto, 2005:107; Lovenduski, 2008:232; Agustina, 2009:167; Pandanwangi, 2009:182). Dalam bidang pendidikan, laki-laki lebih mendominasi menjadi tenaga pengajar dibanding perempuan (Moore &

Ollenburger, 2002:159) terutama menjadi pengajar di kampus. Dalam bidang ekonomi, perempuan (miskin) jauh lebih banyak pekerjaannya dibanding dengan laki-laki miskin (Hendrarso, 2008:1). Dalam bidang kekerasan, perempuan banyak mendapatkan tindak kekerasan, baik kekerasan (1) fisik, (2) psikologis, (3) seksual, (4) finansial, (5) spiritual, dan (6) fungsional (Sunarto, 2009:137; Razt, 2009:65; Malarek, 2008:23; Wahid & Irfan, 2001:7). Dalam bidang agama, perempuan dipinggirkan dan dianggap sebagai bahaya yang sangat besar (el-Saadawi, 2001:274; Utama, 2008:202). Dalam media massa, perempuan dijadikan sebagai objek dan dieksploitasi (Prabasmoro, 2003:43). Ketimpangan gender tersebut alih-alih melahirkan ketidaksadaran kolektif perempuan Indonesia untuk bangkit dari ketidakadilan gender yang selama ini membubung tinggi di Indonesia.

Dalam antologi cerpen *Dari selawat dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta* sosok perempuan opresif muncul dalam cerpen “Mar Beranak di Limas Isa”. Dalam cerpen tersebut dikisahkan bahwa Maryam sebagai sosok istri telah beranak banyak. Katerogri banyak sebab dia sudah melahirkan empat belas anak dan semuanya perempuan.

“Tak kau tengok, Mar, anakmu sudah macam rayap? Menyempal-nyempal sampai limasmu sesak. Apalagi nak kau ranakan? Gadis-gadismu sudah banyak. Empat belas orang. apa kau buta hingga tak dapat menghitungnya?” (Arcana, 2012:84).

Karena masih melahirkan bayi-bayi perempuan, sang suami tetap menginginkan agar istrinya (Maryam) beranak lagi. Barangkali, Mar bisa melahirkan anak laki-laki. Padahal, usia Maryam sudah 40 tahunan. Maryam sebenarnya sudah ingin berhenti melahirkan anak. Namun, suaminya tetap ingin Mar punya anak.

“Kita harus dapat anak bujang, Dik.” Itulah kata-kata Mang Isa pada Bi Mar, “Apa kata orang se-Tanah Abang bila jurai limas kita tak tertegak lantaran kita hanya menghasilkan anak-anak perawan saja? Pada masanya tiba bila kita telah uzur, anak-anak gadis kita diboyong laki mereka ke limas seorang-seorang, kita hanya tinggal berdua di limas ini, tak ada yang mengurus. Lalu, kita akan mati bergilir dalam sepi. Nasib baik, jika kita mati bersama hingga yang ditinggal tidak merasa sunyi (Arcana, 2012:85).

Gambaran tersebut menunjukkan secara implisit bahwa Maryam sebagai sosok yang terpresif. Sang suami menginginkan anak laki-laki. Padahal, anak mereka

sudah empat belas. Namun, tetap saja suami tersebut memaksakan kehendaknya secara halus dengan penarasian yang logis-emotif sehingga Maryam tidak mampu melakukan penolakan. Maryam adalah satu di antara banyak perempuan yang model teropresi karena tidak bisa melahirkan anak sesuai dengan keinginan suami. ia hanya bisa membisu demi keharmonian. Ia hanya bisa membisu purba (Ahmadi, 2012c) demi kelanggengan keluarganya. Akhirnya, sang istri yang teropresi tersebut melakukan tindakan di luar nalar agar ia bisa mempunyai anak laki-laki. Ia menuruti kata tetangganya. Ia harus melakukan ritual-mistis agar punya anak laki-laki. Maryam sebagai sosok istri benar-benar teropresi oleh tingkah-laku suaminya. Selain itu, ia juga takut jika Mang Isa akan menikah lagi sebab dirinya tak mampu memberikan anak laki-laki. Opresi yang dialami oleh Maryam berlipat. Pertama, opresi dari suami karena ia tidak mampu memberikan anak laki-laki. Kedua, opresi batin ketika melihat tetangganya yang menikah lagi sebab istrinya tidak mampu memberikan anak laki-laki.

Simpulan

Berdasarkan paparan di muka disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perempuan agresif yang muncul dalam kumpulan cerpen ini sangat kuat tampak dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala”. Sosok perempuan tua ini melakukan tindak agresif pembunuhan terhadap seorang laki-laki yang berusaha melakukan pelecehan seksual pada anaknya. Tindakan agresif yang dilakukan oleh nenek tua tersebut merupakan tindakan agresif lunak sebab ia melakukan tindakan agresif dalam konteks adaptif biologis. Jadi, sang perempuan tua tersebut melakukan tindak agresif atas dasar penyelamatan agar si anak tersebut tidak mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayahnya.

Kedua, representasi perempuan opresif tampak dominan dalam cerpen “Mar Beranak di Limas Isa”. Dalam cerpen tersebut sosok Mar teropresi oleh suaminya yang bernama Isa. Sebagai sosok suami, ia menginginkan Mar mempunyai anak laki-laki. Padahal, Mar hanya bisa memberikan anak perempuan. Meskipun anaknya sudah sejumlah empat belas, semuanya perempuan, Isa masih tetap ngotot ingin memiliki anak laki-laki. Mar benar-benar teropresi dengan keinginan sang suami

yang ingin punya anak laki-laki. Akhirnya, Mar pun melakukan jalan mistis agar ia bisa mempunyai anak laki-laki.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. 2010. "Wajah Perempuan Skizofrenia dalam Cerpen Indonesia. Makalah disajikan pada Seminar Nasional di FBS, Unesa tanggal 10 Oktober
- _____. 2011. Representasi Ketimpangan Gender dalam Cerita Rakyat Indonesia. Dalam Jurnal Sastra & Seni. Vol. 3, No. 1. Hlm. 19-26
- _____. 2012a. "Sastra Lisan di Pulau Mandangin, Gairah Kematian, dan (Kesetiaan) Perempuan". Makalah disajikan dalam seminar internasional Bahasa Ibu (SIBI 2012 tanggal 19-20 Juni 2012. Bandung
- _____. 2012b. Sastra dan Filsafat. Surabaya: Unesapress
- _____. 2012c. "Perempuan, Efek Placebo, dan Kebisuan Purba". Artikel dalam *Duta Masyarakat* tanggal 20 Januari 2012.
- Agustina, Heriyani. 2009. "Keterwakilan Perempuan di Parlemen dalam Perspektif Keadilan dan Kesetaraan Gender". Dalam Sastriyani, S. Hariti (ed). *Gender dan Politics*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM & Tiara wacana
- Anugrah, A. 2009. *Keterwakilan Perempuan dalam Politik*. Jakarta: Pancuran
- Arcana, P.F. (ed). 2012. *Dari selawat dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Kompas
- Birx, H.J. 2006. *Encyclopedia of Anthropology*. London: Sage Publications, Inc
- Bolen, Shinoda. 2004. *Goddesses in Every Woman: Powerful Archetypes in Women's Lives*. California: Harpercollins
- Dale, Spender. 2000. *Global Women's Issues and Knowledge*. New York: Routledge
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fromm, Erich. 1955. *The Sane Society*. New York: Fawcett World Library
- _____. 1996. *Revolusi dan Harapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2000. *Akar Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2002a. *Cinta, Seksualitas, Patriarki, dan Gender*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra
- _____. 2002b. *The Art of Loving*. Terj. Jakarta: Freshbook
- Hendrarso, E. 2008. *Ketimpangan Gender dan Ketidakberdayaan Perempuan Miskin Perkotaan*. Surabaya: Insan Cendekia
- Humm, Magie. 2002. *Ensiklopedia Feminis*. Terj. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia. 2005. *Engendering Development (Pembangunan Berperspektif Gender)*. Jakarta: Dian Rakyat
- Lovenduski, J. 2008. *Politik Berparas Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius
- Malarek, V. 2008. *Natasha: Menyibak Perdagangan Seks Dunia*. Jakarta: Serambi
- Makarao, N. R. 2009. *Gender dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Meij, Lim Sing. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Poskolonial*. Jakarta: Fakultas Hukum UI-YOI
- Moore, H.I. 1998. *Feminisme dan Antropologi*. Terj. Jakarta: Obor

- Moore, H. & Ollenburg, J. 2002. *Sosiologi Wanita*. Terj. Jakarta: Rhineka
- Sastriyani, S. Hariti (Ed.). 2009. *Jender dan Politics*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM & Tiara Wacana
- Agustina, Heriyani. 2009. "Keterwakilan Perempuan di Parlemen dalam Perspektif Keadilan dan Kesetaraan Gender". Dalam Sastriyani, S. Hariti (ed). *Gender dan Politics*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM & Tiara Wacana
- Pambayun, Ellys L. 2009. *Perempuan vs Perempuan: Realitas Gender, tayangan Gosip, dan Dunia Maya*. Bandung: Nuansa
- Ratz, J.D. 2009. *The Legends: Para Pembunuh Berantai Legendaris Dunia*. Jakarta: Dastan Book
- Sartre, JP. 2000. *Les Mots*. Jakarta: Gramedia
- Soetjipto, A.W. 2005. *Politik Perempuan Bukan Gerhana: Esai-esai Pilihan*. Jakarta: Kompas
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: Gramedia
- Sugiarti & Handayani, T. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Jender*. Malang: UMM Press
- Sukeni, N. 2009. *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan*. Bali: Udayana Press